

## **METODE PEMBELAJARAN DALAM PERSPEKTIF HADIS NABI**

**Khotimah Suryani**

Dosen Fakultas Agama Islam UNISDA Lamongan  
suryasofi@gmail.com

### **Abstrak**

Pembelajaran merupakan perubahan tingkah laku atau penampilan seseorang melalui serangkaian kegiatan membaca, mengamati, meniru dan mengikuti arahan. Pembelajaran akan lebih baik jika subyek belajar mengalami sendiri apa (materi) yang dibelajarkannya, sehingga proses transfer ilmu tidak bersifat verbalistik tetapi bersifat pengalaman individual (*teacher's experience*). Sementara proses transfer ilmu ke objek -dalam batas tertentu- membutuhkan metode dan teknis operasional, agar capaian pembelajaran dapat diperoleh secara maksimal. Masa Nabi adalah masa yang singkat dalam proses transfer ilmu (hadis). Masa ini menuntut keseriusan dan kehati-hatian para sahabat sebagai generasi pertama pewaris ajaran Islam dan penerima pertama sumber hukum Islam yang kedua (hadis), karena di tangan merekalah hadis harus terjaga dan tersebar kepada pewaris selanjutnya secara simultan dan berkesinambungan. Penyampaian dan penyebaran hadis dimulai dari proses pembelajaran Nabi kepada para sahabatnya sehingga metode pembelajaran Nabi perlu dikaji. Terkait dengan persoalan ini, perlu dibahas beberapa hal: (a) bagaimana perkembangan hadis pada masa Nabi; (b) bagaimana keadaan pembelajaran hadis pada masa Nabi; dan (c) bagaimana metode pembelajaran Nabi dalam proses penyebaran hadis kepada murid-muridnya (sahabatnya). Pertanyaan-pertanyaan tersebut dapat dijawab dengan beberapa hal berikut: (1) Hadis yang diterima sahabat tertentu (setelah mendapat pembelajaran dari Nabi) disebarluaskan kepada orang lain. Para sahabat sibuk mengkaji hadis disamping kesibukan harian untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Bagi sahabat yang tidak bisa selalu hadir di majlis Nabi, melakukan perjanjian sesama mereka untuk bergantian datang di majlis Nabi. Dengan begitu, hadis berkembang dari mulut ke mulut hingga dapat terwariskan kepada generasi sesudah mereka, bahkan sampai hari ini; (2) Pembelajaran hadis dilakukan sejak permulaan wahyu turun, yakni ketika Nabi masih di Makkah, sekalipun hanya terfokus pada sedikit tempat. Sedang ketika di Madinah, dakwah Nabi tidak hanya terfokus pada sedikit tempat melainkan banyak tempat, artinya dimana ada kesempatan dakwah maka di situ hadis dibelajarkan; (3) Pembelajaran Nabi dilakukan melalui tahapan yang bersifat gradual, dengan cara elegan, bersifat variatif, melalui keteladanan dalam kehidupan praktis, selalu mempermudah umat (murid-muridnya) dalam mengikuti pembelajarannya, dan tidak diskriminatif. Artinya, pembelajaran Nabi tidak terbatas pada kaum dengan level tertentu, usia tertentu dan jenis kelamin tertentu, karena tugas Nabi adalah melakukan pencerahan untuk semua umat.

**Kata kunci:** metode, pembelajaran, hadis

## Pendahuluan

Ada beberapa pengertian mengenai pembelajaran (*teaching*), antara lain dikemukakan Cronbach, bahwa pembelajaran adalah upaya untuk merubah sikap seseorang sebagai hasil dari sebuah pengalaman. Sedangkan Harold Spears berpendapat bahwa pembelajaran adalah usaha untuk mengamati (*to observe*), untuk membaca (*to read*), untuk meniru perilaku (*to imitate*), untuk mencoba (*to try*), untuk mendengarkan (*to listen*), dan untuk mengikuti arahan (*to follow direction*). Sementara itu Geoch berpendapat bahwa pembelajaran adalah perubahan penampilan seseorang sebagai hasil dari praktek yang dilakukan subyek (guru).<sup>1</sup>

Bila definisi-definisi di atas ditarik pengertiannya secara keseluruhan maka pembelajaran itu senantiasa merupakan perubahan tingkah laku atau penampilan, dengan serangkaian kegiatan membaca, mengamati, mendengarkan, meniru dan mengikuti arahan. Namun pembelajaran itu akan lebih baik jika subyek belajar mengalami atau melakukan sendiri apa yang dibelajarkannya, sehingga proses alih ilmu (*transfer*) tidak bersifat verbalistik,<sup>2</sup> tetapi bersifat pengalaman individual (*teacher's experience*).

Proses alih ilmu dari subyek (guru) ke obyek (murid) membutuhkan metode dan teknis operasional tertentu. Hal ini dimaksudkan agar proses yang dilakukan mendapatkan hasil yang maksimal sesuai tujuan pembelajaran (*learning object*). Metode tersebut jumlahnya banyak dan sangat variatif. Metode-metode yang dimaksud antara lain; metode konvensional (ceramah), metode diskusi, metode demonstrasi, metode ceramah plus, metode resitasi, metode percobaan, metode karya wisata, metode latihan ketrampilan, metode pemecahan masalah (*problem based learning*), metode perancangan, metode *discovery*, metode *inquiry*, metode *mind mapping*, metode *role playing*/berbagi peran, metode *cooperative script*, metode debat, metode pengajaran ber-regu (*team teaching*

---

<sup>1</sup> Sardiman AM, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1996), 22.

<sup>2</sup> QS.al-Shaff: 2-3

*method*), metode mengajar sesama teman (*peer teaching method*), metode bagian (*teileren method*), dan metode global.<sup>3</sup>

Setiap metode di atas memiliki kekurangan dan kelebihan, sehingga proses pembelajaran untuk materi tertentu dalam situasi tertentu tidak bisa menggunakan metode yang sama jika materi yang dibelajarkan dan situasi pembelajarannya berbeda dengan yang lain. Hal ini tentu wajar karena masing-masing materi pembelajaran memiliki karakteristik dan paradigmanya sendiri-sendiri, apalagi subyek pembelajarannya berbeda memiliki watak dan karakter yang berbeda pula.

Dalam menanamkan ajaran dan petunjuk hidup di hati umatnya, Rasulullah mempergunakan metode yang cukup baik dan berkelas (*high level*) sehingga ajarannya benar-benar tertanam kuat dalam jiwa dan mendarah daging di hati umatnya. Metode yang diterapkan Rasulullah ini layak untuk dikaji agar diketahui bahwa praktek belajar-mengajar yang ia lakukan dapat dijadikan *role model* dalam proses pembelajaran di dunia muslim saat ini.<sup>4</sup>

Praktek pembelajaran Rasulullah SAW dilakukan dengan cara mengorganisir peserta didik dengan rapi serta tujuan yang diinginkannya (*learning object*) sesuai target yang hendak dicapai. Hal ini ia lakukan bukan sekedar memperoleh pemahaman peserta didik atas materi yang dibelajarkan atau sekedar diperoleh hafalan peserta didik namun lebih dari itu pembelajaran yang dilakukan untuk melahirkan kader-kader pendidik umat. Rasulullah menyadari bahwa apa yang ia ajarkan tidak hanya terbatas untuk satu generasi tetapi untuk generasi yang telah lalu, sekarang dan yang akan datang.<sup>5</sup> Itulah sebabnya, hasil pembelajaran yang ia lakukan menembus relung hati para muridnya, sehingga mampu menjadikan generasi di masanya menjadi generasi Qur'ani, murid-muridnya mampu memahami Al-Qur'an melalui perilaku Rasul, serta melalui praktek kehidupan dan bahasa verbal Rasul (hadis).

---

<sup>3</sup> <https://www.google.co.id/amp/s/dosenpsikologi.com/macam-macam-metode-pembelajaran/> amp (diakses tgl. 8-10-2018).

<sup>4</sup> Muhammad Ra'fat Said, *Rasulullah SAW Profil Seorang Pendidik: Metodologi Pendidikan dan Pengajaran* (Jakarta: CV Firdaus, 1994), 93.

<sup>5</sup> Ibid., 93

Hadis Nabi sebagai dasar atau sumber hukum Islam kedua setelah Al-Qur'an menjadikan peranannya sangat urgen. Pemahaman terhadap Al-Qur'an tidak akan lepas dari peranan hadis itu sendiri. Kedudukan hadis sebagai penjelas Al-Qur'an (*mubayyin al-Qur'ān*) menjadi menarik untuk dikaji, karena penyebaran hadis dilakukan sesuai pembelajaran Rasulullah kepada para sahabatnya (muridnya). Menyebarkan ilmu (hadis) menjadi kewajiban setiap umat, jika tidak maka syariat Islam akan mandeg hanya sebatas periode Nabi.<sup>6</sup>

Hadis memiliki masa perkembangan dan penyebaran yang lama. Hal ini tampak sejak dari zaman Nabi, sahabat, masa kodifikasi, hingga masa sekarang. Penghimpunan hadis (*tadwin al-hadits*) mengalami masa yang lebih panjang jika dibandingkan dengan penghimpunan Al-Qur'an. Bila ditilik dari segi waktu, masa Nabi merupakan periode pertama sejarah perkembangan dan penyebaran hadis. Periode ini berlangsung cukup singkat (hanya 23 tahun) bila dibandingkan dengan periode-periode sesudahnya.

Keadaan yang demikian ini menuntut keseriusan dan kehati-hatian para sahabat sebagai generasi pertama pewaris ajaran Islam dan penerima pertama sumber hukum Islam kedua, karena di pundak merekalah hadis-hadis harus terjaga dan tersebar serta disampaikan kepada pewaris selanjutnya secara simultan dan berkesinambungan. Penyampaian dan penyebaran hadis dimulai dari proses pembelajaran Nabi kepada para sahabatnya, sehingga metode pembelajaran Nabi menjadi penting untuk dikaji.

Mencermati problematika dan perkembangan hadis sebagaimana dijelaskan di atas maka perlu dirumuskan beberapa hal berikut; (a) bagaimana perkembangan hadis pada masa Nabi; (b) bagaimana keadaan pembelajaran hadis pada masa Nabi; dan (c) bagaimana metode pembelajaran Nabi dalam penyebaran hadis kepada murid-muridnya. Untuk mendapatkan jawaban dari berbagai rumusan masalah di atas, tulisan ini disajikan menggunakan metode deskriptif-

---

<sup>6</sup> بلغوا عني ولو آية و حدثوا عن بني إسرائيل و لا حرج artinya: Sampaikanlah apa yang datang dariku kepada umat walau hanya satu ayat. Dan ceritakanlah kepada mereka apa yang datang dari Bani Israil. Mereka menceritakan berita tersebut tidak mengapa, tidak dosa. Lihat: Imam Abu Muhammad bin Isa bin Saurah bin Musa bin al-Dhahhak al-Tirmidzi, *Sunan al-Tirmidzi*, Juz V (Mesir: Mathba'ah al-Babi al-Halbi, 1975), 40.

analitik. Penyajian data dilakukan secara deskriptif lalu dilakukan analisis, kemudian diakhiri dengan penyimpulan.

### **Hadis Pada Masa Nabi Muhammad SAW.**

Sejarah telah mencatat bahwa Nabi Muhammad SAW dalam hidupnya tidak hanya sebagai seorang Rasul dan kepala negara yang banyak hidup pada tatanan pemerintahan semata, namun ia juga sebagai figur sentral masyarakat dalam menjalani kehidupan. Para sahabat yang selalu berbaur dengannya telah merekam apa saja yang ia lakukan. Pada perjalanan berikutnya, rekaman tersebut diistilahkan dengan nama hadis. Ungkapan ini sesuai dengan pendapat Ibn Taymiyah bahwa semua bentuk berita yang berkenaan dengan Nabi pada masa kenabian dinamakan hadis.<sup>7</sup>

Sejak awal Islam, hadis-hadis yang diterima sahabat Nabi disebarluaskan kepada sahabat yang lain, baik yang berkaitan dengan masyarakat umum maupun masyarakat khusus, utamanya yang terkait dengan hal-hal pribadi.<sup>8</sup> Kebiasaan sahabat di kala itu adalah menerima segala ajaran yang berasal dari Nabi. Mereka banyak terlihat menghadiri kajian yang digelar Nabi SAW. Mereka sibuk mengkaji ilmu (hadis) disamping kesibukan harian untuk memenuhi kebutuhan hidupnya, sehingga ada sebagian sahabat yang membuat perjanjian dengan sahabat lain untuk bergantian mendatangi majlis Nabi sebagaimana yang dilakukan sahabat Umar bin al-Khattab r.a. dengan tetangganya. Bila suatu ketika tetangganya menghadiri majlis Nabi atau menemui Nabi maka keesokan harinya Umar yang bertugas menemui Nabi. Selain sahabat-sahabat dari Madinah, terdapat pula kabilah yang jauh dari Madinah mengirimkan beberapa utusan untuk mempelajari Islam dari Nabi.<sup>9</sup>

Hadis Nabi yang terekam dalam kitab-kitab hadis sekarang ini merupakan hasil kesaksian sahabat Nabi terhadap perkataan, perbuatan, ketetapan

---

<sup>7</sup> Syuhudi Ismail, *Kaedah Kesahihan Sanad Hadis Telaah Kritis dan Tinjauan dengan Pendekatan Ilmu Sejarah* (Jakarta: Bulan Bintang), 29

<sup>8</sup> Idri, *Hadis & Orientalis Perspektif Ulama Hadis dan Para Orientalis Tentang Hadis Nabi* (Depok: Kencana, 2017), 34

<sup>9</sup> Lukman Zain MS: “Sejarah Hadis Pada Masa Permulaan dan Penghimpunannya” (Diya’ al-Afkar, 2014), 2

ataupun hal-ihwal Nabi. Rekaman tersebut harus diwariskan kepada sahabat yang lain secara berkesinambungan supaya bisa sampai pada generasi sesudahnya secara *regenerative*, baik kepada generasi *tabi'in* maupun *tabi' al-tabi'in* bahkan kepada generasi sesudahnya. Pewarisan hadis yang dimaksud di atas tentu melalui proses transfer ilmu dengan nama pembelajaran.

### **Pembelajaran Hadis Pada Masa Nabi**

Nabi sebagai seorang utusan diperintahkan oleh Allah menyampaikan ajaran Islam kepada umat manusia. Ajaran tersebut bertumpu langsung pada kitab suci Al-Qur'an. Pada perjalanannya, Al-Qur'an tidak bisa dipahami dengan sendirinya tanpa campur tangan hadis. Hal itu karena banyak dari penjelasan Al-Qur'an yang bersifat global harus dirinci kembali melalui hadis.<sup>10</sup>

Pembelajaran hadis dilakukan sejak permulaan wahyu turun, yakni ketika Nabi masih di Makkah. Pada periode ini pembelajaran berlangsung di kediaman al-Arqom ibn Abd Manaf secara sembunyi-sembunyi,<sup>11</sup> karena saat itu dakwah masih bersifat *sirri*. Sedang ketika masa dakwah di Madinah, Nabi tidak hanya terfokus pada satu tempat melainkan banyak tempat, artinya dimana ada kesempatan di situlah hadis diajarkan yang kemudian hadis tersebut disebarkan kepada sahabat lain.

Sejalan dengan persoalan di atas maka ketentuan-ketentuan hukum dan ketentuan lainnya telah ditetapkan dan diterapkan selama seperempat abad di awal Islam. Oleh karena itu, hadis tidaklah muncul dalam sekali waktu layaknya ketentuan hukum positif atau ajaran moral yang dibuat para ahli, namun munculnya hadis itu berjalan seiring dengan kepentingan untuk mendidik umat, baik dari segi agama, sosial, moral dan politik, baik dalam situasi damai maupun perang, dimasa sulit maupun di masa mudah, sehingga kandungan hadis berisi ajaran tentang sisi-sisi kehidupan yang bersifat teoritis (ilmiah) dan praktis (amaliah).<sup>12</sup>

---

<sup>10</sup> Muhammad 'Ajjaj al-Khātib, *Uṣūl al-Hadīth 'Ulūmuhu wa Muṣṭalahuhu* (ttp: Dār al-Fikr, tth), 31

<sup>11</sup> Ibid, 39

<sup>12</sup> Muhammad Ajjaj al-Khatib, *al-Sunnah Qabla al-Tadwin* (Beirut: Dar al-Fikr, 1981), 46.

Tugas Rasul sebagai pendidik umat tentu tidak mudah dilakukan. Dia tidak mungkin bisa merubah peradaban umat secara tiba-tiba dan mendadak. Dia melakukannya secara bertahap (*gradual*), baik terkait perubahan tradisi, ajaran agama dan adat istiadat masa lalu. Kehadiran Al-Qur'an secara *gradual* telah merubah keyakinan (*aqidah*) yang salah di masa lalu, merubah tradisi-tradisi destruktif, mengikis kemungkaran-kemungkaran yang selama ini dilakukan masyarakat di masa jahiliyah, untuk diganti dengan suguhan aqidah yang benar, ibadah yang benar, hukum-hukum yang tepat, serta memotivasi masyarakat untuk berperilaku dan berakhlak yang luhur dan mendorong orang-orang yang ada di sekitarnya untuk bersabar dan tabah dalam menghadapi hidup dan kehidupan.<sup>13</sup>

Untuk merealisasikan persoalan-persoalan di atas maka jalan yang ditempuh Rasul melalui cara menjelaskan kandungan Al-Qur'an, memberi fatwa kepada semua orang yang ditemui, melerai permusuhan, menegakkan aturan serta menerapkan ajaran Al-Qur'an itu sendiri. Semua yang dilakukan Rasul di atas itulah yang disebut dengan hadis (*al-Sunnah*).<sup>14</sup>

Secara perlahan umat Islam awal berbondong-bondong datang kepada Nabi untuk masuk Islam. Saat itu mereka mulai menjauhi kaum musyrikin. Mereka mengkaji dan menelaah Al-Qur'an secara bersama-sama. Rasul mengajarkan prinsip-prinsip Islam kepada mereka. Ia menjaga perilaku mereka agar sesuai dengan prinsip Al-Qur'an. Oleh karena itu rumah Nabi di Makkah menjadi pusat studi bagi umat, menjadi lembaga kajian Al-Qur'an, dan mereka menimba ilmu (hadis) secara langsung dari Nabi.<sup>15</sup>

Selanjutnya, para sahabat berusaha mengkaji makna ayat-ayat Al-Qur'an. Mereka saling mendiskusikan kandungan Al-Qur'an di rumah-rumah mereka, di warung dan di toko-toko mereka, baik di kota maupun di desa, agar mereka mendapat kepastian petunjuk dari Rasulullah SAW. Mereka saling bertukar-pikiran tentang tafsir ayat yang mereka kaji. Penjelasan-penjelasan tentang makna dan kandungan ayat Al-Qur'an kala itu tiada lain kecuali berupa hadis Rasul. Oleh karena itu menghafalkan hadis Rasul berjalan beriringan dengan Al-Qur'an pada

---

<sup>13</sup> Muhammad Ajjaj al-Khatib, *al-Sunnah Qabla*....., 46.

<sup>14</sup> Muhammad Ajjaj al-Khatib, *al-Sunnah Qabla*....., 47.

<sup>15</sup> Muhammad Ajjaj al-Khatib, *al-Sunnah Qabla*....., 47.

masa awal Islam. Kisah masuknya sahabat Umar ibn al-Khattab ke dalam Islam telah menegaskan bahwa umat Islam ketika itu telah membaca dan mengkaji Al-Qur'an di rumah-rumah mereka serta mengkaji ilmu-ilmu keislaman.<sup>16</sup> Ilmu-ilmu keislaman ini tentu muaranya berasal dari kandungan Al-Qur'an dan hadis.

Dari segi ilmu pengetahuan, Nabi Muhammad SAW telah mendapatkan transfer ilmu dari Allah tentang hal-hal yang belum diketahui sebelumnya. Ia telah mendapatkan jenis ilmu yang tidak dikuasai manusia biasa (*basyar*). Oleh karena itu Nabi Muhammad SAW dijadikan sebagai rujukan pertama bagi umat Islam terkait ajarannya terhadap kandungan Al-Qur'an serta ajaran-ajaran Islam yang lain.<sup>17</sup> Hal itu menunjukkan bahwa pembelajaran adalah proses penting dalam transfer ilmu kepada orang lain. Transfer wahyu dari Jibril kepada Nabi menjadi miniatur alih ilmu dari guru kepada murid, yang prosesnya dikenal dengan nama pembelajaran (*teaching*). Murid yang terdidik memiliki tugas berikutnya yaitu menyebarkan ilmu kepada generasi berikutnya.

### **Metode Pembelajaran Nabi SAW**

Pembelajaran bersifat gradual.

Ayat-ayat Al-Qur'an yang turun untuk mengikis akidah yang salah, meluruskan tradisi yang menyimpang dari agama, dan memerangi kemungkaran yang dilakukan di masa jahiliyah, turunnya bersifat gradual. Begitu juga ajakan Al-Qur'an untuk beralih ke akidah yang lurus, ibadah yang benar, ketentuan hukum yang tepat, berperilaku dan berakhlak yang mulia juga bersifat gradual. Al-Qur'an juga mendorong orang-orang yang mengikuti Nabi untuk bersabar dan tabah menghadapi cobaan hidup.

Persoalan-persoalan tersebut disampaikan Nabi melalui; (a) penjelasannya terhadap makna Al-Qur'an; (b) melalui fatwanya kepada orang-orang di sekitarnya; (c) penyelesaian terhadap pertikaian; (d) penegakan aturan, dan penerapan ajaran Al-Qur'an secara keseluruhan. Itu semua dilakukan Nabi dalam bentuk sunnah (hadis).<sup>18</sup> Ajaran Nabi tidak menafikan naluri dan watak

---

<sup>16</sup> Muhammad Ajjaj al-Khatib, *al-Sunnah Qabla al-Tadwin* (Beirut: Dar al-Fikr, 1981), 47.

<sup>17</sup> Muhammad Ajjaj al-Khatib, *Ushul al-Hadits: Ulumuhi wa Mushthalahuhi* (Beirut: Dar al-Fikr, 1989), 52.

<sup>18</sup> Muhammad Ajjaj al-Khatib, *Ushul al-Hadits: Ulum.....*, 57.



dasar manusia bahwa perubahan perilaku menuju yang baik perlu tahapan waktu. Perubahan perilaku buruk ke perilaku baik tidak bisa dilakukan secara drastis seperti membalik telapak tangan.

Bidang-bidang pembelajaran Nabi.

Sebagaimana dijelaskan di awal bahwa Rasul telah menjadikan rumah al-Arqam bin Abd. Manaf di Makkah sebagai pusat dakwah ketika dakwah dilakukan secara sembunyi-sembunyi, sehingga rumah itu disebut dengan *Dar al-Islam*. Umat Islam awal berbondong-bondong mendekat Rasulullah SAW dan menjauhi kaum musyrikin. Mereka membaca Al-Qur'an dan mengkaji dasar-dasar Islam. Mereka menghafalkan ayat-ayat Al-Qur'an yang turun kepada Nabi SAW, sehingga tidak lama setelah itu rumah Nabi yang di Makkah menjadi pusat kajian umat Islam serta lembaga studi Al-Qur'an, dan di rumah tersebut umat Islam juga menimba ilmu/hadis melalui tangan Rasulullah.<sup>19</sup>

Para sahabat berusaha memahami ayat-ayat Al-Qur'an. Mereka mengkaji ayat-ayat tersebut dengan sesama mereka dimana saja kesempatan mereka dapatkan, untuk memperkuat pemahaman dari apa yang selama ini mereka dapatkan dari Rasulullah. Mereka saling menelaah tafsir Al-Qur'an. Wujud tafsir Al-Qur'an itu adalah dari ajaran yang mereka dapatkan dari Rasulullah SAW yang berupa hadis. Oleh karena itu, menghafalkan hadis di masa-masa awal Islam berjalan beriringan dengan menghafalkan Al-Qur'an. Setelah itu masjid menjadi tempat yang dipersiapkan untuk mengkaji ilmu, memberi fatwa, dan penetapan hukuman disamping sebagai tempat ibadah dan penyampaian hal-hal yang umum di kalangan umat Islam.<sup>20</sup>

Bidang pembelajaran di kala itu tidak hanya terbatas pada masalah tertentu. *Tabligh al-risalah* yang dilakukan Rasul tidak terbatas pada tempat tertentu dan pada momen tertentu, tetapi dimanapun permintaan fatwa datang Rasulpun memberikan fatwa, dimanapun ada pertanyaan kepadanya Rasulpun menjawab pertanyaan tersebut, artinya Nabi melakukan *tabligh al-risalah* kapan saja ia mendapatkan kesempatan, dan dimanapun tempat yang ada. Disamping itu

---

<sup>19</sup> Muhammad Ajjaj al-Khatib, *Ushul al-Hadits: Ulumuhu wa Mushthalahuhu* (Beirut: Dar al-Fikr, 1989), 58.

<sup>20</sup> Muhammad Ajjaj al-Khatib, *Ushul al-Hadits: Ulumuhu* ....., 58.

Rasul juga memiliki majlis-majlis ilmu yang banyak dimanfaatkan para sahabatnya untuk menerima pembelajaran darinya. Ketika Nabi duduk di tempat tersebut maka duduklah para sahabatnya dalam bentuk lingkaran (*halaqah*) yang melingkari Nabi.<sup>21</sup> Hal ini sesuai persaksian sahabat Anas r.a. dalam riwayat berikut:

عن أنس رضي الله عنه: إنما كانوا إذا صلوا الغداة قعدوا حلقة حلقة، يقرءون القرآن و يتعلمون الفرائض و السنن.<sup>22</sup>

Diriwayatkan dari Anas r.a. sesungguhnya para sahabat ketika usai sholat shubuh mereka duduk membentuk lingkaran (*halaqah*), mereka membaca Al-Qur'an, mereka mengkaji ketentuan hukum yang bersifat wajib dan sunnah.

Dalam perjalanan sejarah sahabat dan jejak keilmuannya diketahui bahwa Rasulullah tidak pernah kikir membagi ilmunya kepada mereka. Justru Rasulullah memperbanyak ruang atau majlis ilmu untuk mengajari mereka.

Pembelajaran dilakukan dengan cara elegan.

Rasulullah adalah pendidik profesional (mukhlis) dan guru yang cerdas, karena Allah SWT mengutusnyanya dengan misi menanamkan akhlak terpuji. Ia bergaul dan berbaur dengan umat dengan cara yang baik dan berbudi luhur. Ia berperilaku layaknya saudara yang rendah hati (*tawadhu'*) bagi mereka, guru yang sabar, bahkan guru yang berbelas kasih. Ketika ia hendak membelajarkan ajaran moral (akhlak) kepada umat, ia menggunakan bahasa yang lemah lembut yang dapat menyentuh hati mereka. Hal itu terbukti dalam ungkapan Nabi berikut:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: «إِنَّمَا أَنَا لَكُمْ مِثْلُ الْوَالِدِ أَعْلَمُكُمْ إِذَا ذَهَبَ أَحَدُكُمْ إِلَى الْخَلَاءِ، فَلَا يَسْتَقْبِلُ الْقِبْلَةَ وَلَا يَسْتَنْبِرُهَا، وَلَا يَسْتَنْجِ بِيَمِينِهِ».<sup>23</sup>

Abu Hurairah meriwayatkan bahwa Nabi Muhammad SAW bersabda: Saya dan kalian (dalam proses pembelajaran) laksana seorang bapak dan anak. Jika kalian hendak buang hajat maka janganlah menghadap ke kiblat dan jangan pula membelakanginya. Dan janganlah kalian ber-*istinja'* (cebok) dengan tangan kanannya.

<sup>21</sup> Muhammad Ajjaj al-Khatib, *Ushul al-Hadits: Ulumuhu wa Mushthalahuhu* (Beirut: Dar al-Fikr, 1989), 58.

<sup>22</sup> Nur al-Din al-Haythami, *Majma' al-Zawa'id*, Juz 1 (Kairo: al-Qudsiy, 1353 H.), 132.

<sup>23</sup> Abu 'Abd. al-Rahman Ahmad ibn Syuaib ibn Ali al-Khurrasani al-Nasa'i atau dikenal dengan Imam al-Nasa'i, *Sunan al-Nasa'i*, Juz I (Alepo: Maktab al-Matbu'at al-Islamiyyah, 1986), 38.

Ketika Rasulullah menjelaskan materi pembelajaran, ia menjelaskannya dengan penjelasan terbaik dan mudah dipahami. Bisa jadi untuk materi tertentu ia mengulangi penjelasannya lebih dari sekali, sehingga murid yang mendengarkan mudah memahami materi pembelajaran. Setidaknya persaksian Sayyidah A'isyah r.a. berikut dapat dijadikan acuan:

عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا قَالَتْ كَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَا يَسْرِدُ الْكَلَامَ كَسَرِدِكُمْ هَذَا كَانَ كَلَامَهُ فَصْلًا يُبَيِّنُهُ يَحْفَظُهُ كُلُّ مَنْ سَمِعَهُ.<sup>24</sup>

Sayyidah A'isyah mengatakan bahwa Nabi Muhammad SAW tidak menyajikan materi pembelajaran sebagaimana yang kalian lakukan (bertele-tele). Penjelasannya tegas dan mudah ditangkap, sehingga siapaapaun yang mendengarkannya mudah menghafalkan/memahami materi pembelajaran tersebut.

Karena pembelajaran Nabi sangat jelas dan mudah ditangkap, andai dihitung oleh seseorang, maka ungkapan presentasi Rasul dalam pembelajaran dapat dihitung satu persatu. Hal ini seperti ungkapan Sayyidah A'isyah berikut:

عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا، أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ يُحَدِّثُ حَدِيثًا لَوْ عَدَّهُ الْعَادُّ لَأَحْصَاهُ..<sup>25</sup>

Sayyidah A'isyah menyaksikan pembelajaran Nabi bahwa ketika Nabi menyampaikan sebuah hadis, andai ada orang yang menghitungnya, maka ia bisa menghitung berapa banyak ungkapan yang disampaikan Nabi.

Jadi paparan Nabi cukup jelas dan tegas dalam proses pembelajaran, hingga audien (murid) yang mendengarkan tidak perlu bertanya lagi materi yang dipresentasikan, dan tidak ada kesulitan bagi mereka untuk menangkap paparan tersebut.<sup>26</sup> Penyampaian materi oleh Nabi dalam pembelajaran bersifat elegan, dapat ditangkap dan dicerna oleh murid-muridnya dengan mudah, sehingga siapapun peserta didiknya, dari strata sosial manapun, mereka tidak mengalami kesulitan dalam mengikuti pembelajaran Nabi.

<sup>24</sup> Abu 'Abd.al-Rahman Ahmad ibn Syuaib ibn Ali al-Khurrasani al-Nasa'I atau dikenal dengan Imam al-Nasa'i, *'Amal al-Yaum wa al-Lailah* (Beirut: Mu'assasat al-Risalah, 1406 H.), 314.

<sup>25</sup> Muhammad ibn Ismail Abu Abdillah al-Bukhari al-Ju'fi atau dikenal dengan nama Imam al-Bukhari, *Shahih al-Bukhari*, Juz IV, (Damaskus: Dar Thauq al-Najah, 1422 H.), 190.

<sup>26</sup> Muhammad Ajjaj al-Khatib, *Ushul al-Hadits: Uluumuhi wa Mushthalahuhi* (Beirut: Dar al-Fikr, 1989), 59.

Pembelajaran bersifat variatif.

Nabi Muhammad SAW dalam proses pembelajaran merasa khawatir kalau pembelajarannya menciptakan kebosanan bagi murid-muridnya (sahabatnya). Untuk mengurangi kejenuhan dalam proses pembelajaran, Nabi mengisinya dengan motivasi, cerita (*success story*) atau sejenisnya di sela-sela pembelajaran. Hal ini tentu menyita sebagian waktunya. Namun perlu disadari bahwa pembelajaran yang berlangsung terus menerus tanpa jeda menimbulkan kejenuhan yang berakibat pada hasil pembelajaran tidak maksimal.

Pembelajaran dengan metode di atas akan menghasilkan capaian pembelajaran yang maksimal, karena suasana otak murid menjadi segar kembali (*fresh*) di tengah proses yang sedang berlangsung. Cara ini dipakai dan diterapkan sebagai metode pembelajaran di beberapa lembaga pendidikan. Cara ini menjadi salah satu cara terbaik untuk menghasilkan serapan ilmu yang maksimal dalam pembelajaran.

Ibnu Mas'ud telah menceritakan apa yang dilakukan Nabi dalam proses pembelajaran. Hal ini tertuang dalam ungkapannya:

قَالَ عَبْدُ اللَّهِ إِنَِّّي لَأُخْبِرُ بِمَجْلِسِكُمْ فَمَا يَمْنَعُنِي أَنْ أَخْرُجَ إِلَيْكُمْ إِلَّا كَرَاهِيَةٌ أَنْ أُمَلِّكُمْ،  
وَإِنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ «كَانَ يَتَخَوَّلُنَا بِالْمَوْعِظَةِ فِي الْأَيَّامِ كَرَاهَةً  
السَّامَةِ عَلَيْنَا».<sup>27</sup>

Abdullah bin Mas'ud berkata: Saya telah diberitahu oleh seseorang tentang majlis ilmu yang kalian adakan. Saya tidak datang (untuk mengajar) ke majlis tersebut karena khawatir membosankan kalian. Sesungguhnya Rasulullah SAW -dalam proses pembelajarannya- dalam jeda waktu tertentu diisi dengan pemberian motivasi (*mauidhah*) untuk menghindari kebosanan dalam proses pembelajaran tersebut.

Jeda waktu pembelajaran yang diisi dengan cerita orang-orang sukses misalnya (*success story*) atau ungkapan motivasi, menjadi salah satu cara untuk menghilangkan kebosanan dalam proses pembelajaran. Kapasitas otak peserta didik memiliki daya rekam terbatas. Maka pembelajaran yang bersifat monoton tidak menghasilkan capaian pembelajaran yang maksimal.

---

<sup>27</sup> Abu Bakr Abdullah ibn al-Zubair ibn Isa ibn Abdullah al-Qurasyi al-Asadi al-Humaidiy al-Makki atau dikenal dengan Imam al-Humaydi, *Musnad al-Humaidiy*, Juz I (Damaskus: Dar al-Saqa, 1996), 213.

Pembelajaran dilakukan melalui kehidupan praktis.

Rasulullah SAW mengajarkan Al-Qur'an kepada para sahabatnya, mengajarkan beberapa ayat kepada mereka dengan cara menjelaskan makna-maknanya. Mereka memahami makna dan kandungannya serta menerapkan kandungan Al-Qur'an dalam kehidupan praktis. Setelah mengamalkan kandungan ayat yang dikajinya dalam kehidupan praktis baru kemudian beranjak mengkaji ayat yang lain. Hal ini seperti riwayat yang dikemukakan Abu Abd.al-Rahman al-Sullami berikut:

عن أبي عبد الرحمن قال: حدثنا الذين كانوا يُقرئونا: أنهم كانوا يستقرئون من النبي صلى الله عليه وسلم، فكانوا إذا تعلّموا عَشْرَ آياتٍ لم يخلّفوها حتى يعملوا بما فيها من العمل، فتعلّمنا القرآن والعمل جميعاً.<sup>28</sup>

Abu Abd.al-Rahman al-Sullami mengatakan bahwa orang-orang yang telah menjadi guru kami (Usman bin Affan, Abdullah bin Mas'ud dan lainnya), mereka semua belajar dari Nabi SAW. Ketika mereka belajar sepuluh ayat Al-Qur'an, mereka tidak segera meninggalkan ayat tersebut sebelum mengamalkan kandungannya. Maka kami belajar Al-Qur'an sekaligus mengamalkan kandungannya.

Dalam riwayat yang lain juga dikemukakan:

عن ابن مسعود قال: كَانَ الرَّجُلُ مِمَّنْ إِذَا تَعَلَّمَ عَشْرَ آيَاتٍ لَمْ يَجَاوِزْهُنَّ حَتَّى يَعْرِفَ مَعَانِيَهُنَّ وَالْعَمَلَ بِهِنَّ.<sup>29</sup>

Ibnu Mas'ud berkata bahwa seseorang dari kalangan kita ketika mengkaji sepuluh ayat Al-Qur'an maka dia tidak akan beranjak belajar ke ayat yang lain sebelum mereka paham maknanya dan mengamalkan kandungannya.

Sebenarnya sebagian mereka (sahabat) bermukim dekat dengan Rasulullah untuk belajar ketentuan hukum Islam dan belajar persoalan yang terkait dengan ibadah. Setelah itu mereka pulang ke keluarga dan kampungnya,

---

<sup>28</sup> Abu Abd. al-Rahman al-Sullami adalah Abdullah bin Habib bin Rabi'ah, salah seorang tabi'i senior yang telah berguru kepada sahabat Usman bin Affan, Abdullah bin Mas'ud, Zaid bin Tsabit dan lainnya, dia wafat tahun 72 hijriah. Lihat: Abu Ja'far Muhammad bin Jarir bin Yazid bin Katsir bin Ghalib al-Amili atau dikenal dengan Imam al-Thabari, *Jami' al-Bayan fi Ta'wil al-Qur'an*, Juz I (ttp.: Mu'assasat al-Risalah, 2000), 80. Lihat juga: Muhammad Ajjaj al-Khatib, *Ushul al-Hadits: Ulumuhu wa Mushthalahu* (Beirut: Dar al-Fikr, 1989), 60.

<sup>29</sup> Abu Ja'far Muhammad ibn Jarir ibn Yazid ibn Katsir ibn Ghalib al-Amili atau dikenal dengan nama Imam al-Thabari, *Jami' al-Bayan fi Ta'wil al-Qur'an*, Juz I (ttp.: Mu'assasat al-Risalah, 2000), 80.

lalu mereka mendidik dan mengajarkan agama. Jadi pembelajaran Nabi bukan hanya sekedar transfer ilmu kepada para sahabatnya akan tetapi bertujuan menciptakan kader pendidik bagi umatnya. Kader pendidik memiliki konsekuensi untuk mengamalkan ilmunya disamping ilmu tersebut ditransfer ke orang lain. Hal ini sesuai riwayat berikut:

عَنْ مَالِكِ بْنِ الْحُوَيْرِثِ، قَالَ: أَتَيْنَا رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَنَحْنُ شَبَابَةٌ مُتَقَارِبُونَ، فَأَقَمْنَا عِنْدَهُ عَشْرِينَ لَيْلَةً، وَكَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ رَجِيمًا رَقِيقًا، فَظَنَّ أَنَا قَدْ اسْتَفَقْنَا أَهْلَنَا، فَسَأَلْنَا عَنْ مَنْ تَرَكْنَا مِنْ أَهْلِنَا، فَأَخْبَرَنَا، فَقَالَ: «ارْجِعُوا إِلَى أَهْلِيكُمْ، فَأَقِيمُوا فِيهِمْ وَعَلِّمُوهُمْ، وَمُرُوهُمْ فَإِذَا حَضَرَتِ الصَّلَاةُ فَلْيُؤَذِّنْ لَكُمْ أَحَدُكُمْ، ثُمَّ لِيُؤَمِّمْكُمْ أَكْبَرُكُمْ».<sup>30</sup>

Malik ibn al-Huwairits mengatakan bahwa kami telah mendatangi Rasulullah SAW, dan kami adalah kelompok pemuda yang saling berdekatan, lalu kami bermukim di dekat Nabi selama dua puluh malam, dan Rasulullah SAW adalah sosok yang berbelas kasih kepada kami, beliau ketika itu menduga kepada kami bahwa kami adalah rindu pada keluarga kami, lalu beliau bertanya kepada kami: siapa saja keluarga kamu yang kamu tinggalkan di rumah? Kami jawab dengan menyebut beberapa orang yang telah kami tinggalkan di rumah. Lalu Nabi berkata: Pulanglah ke keluargamu, tinggallah disana, ajari mereka, serulah mereka untuk sholat. Jika waktu sholat tiba hendaklah salah seorang dari kalian melakukan adzan, dan hendaklah salah seorang tertua di antara kalian berdiri untuk meng-imami sholat.

Riwayat-riwayat di atas telah menunjukkan kepada kita tentang ajaran dan penerapan syariah. Apabila seorang muslim menuntut ilmu yang diikuti dengan penerapan (pengamalan) ilmu tersebut maka ilmu tersebut terasa lebih besar manfaatnya dan lebih meresap serta menancap di hati. Maka model pembelajaran seperti itulah yang dilakukan Rasulullah kepada para sahabatnya. Mereka menuntut ilmu dan sekaligus mengamalkannya. Alangkah indahnya model pembelajaran tersebut.

Pembelajaran dengan model ini menjadikan materi pembelajaran sebagai prilaku hidup. Oleh karena itu peserta didik mudah memahami materi pembelajaran, karena prilaku guru sama dengan materi pembelajaran, sehingga guru menjadi teladan hidup (*role model*) dalam proses pembelajaran.

---

<sup>30</sup> Muslim ibn al-Hajjaj Abu al-Hasan al-Qusyairi al-Naisaburi atau dikenal dengan Imam Muslim, *Shahih Muslim*, Juz I (Beirut: Dar Ihya' al-Turats al-'Arabi, tth.), 465.

Menyesuaikan kapasitas intelektual pembelajar.

Rasulullah SAW berdialog dengan orang lain sesuai kapasitas intelektualnya. Jika suatu ungkapan tidak menyentuh akal lawan bicara dan mereka tidak memahaminya maka ungkapan tersebut dalam batas tertentu dapat menimbulkan fitnah bagi pendengarnya. Mereka akan menangkap maksud ungkapan tidak sesuai dengan yang dikehendaki ungkapan tersebut. Ketika Rasulullah berdialog dengan lawan bicara maka materinya disesuaikan dengan apa yang bisa dipahami mereka. Maka orang pedesaan dengan karakternya yang keras dan wawasannya yang sempit akan dapat memahami ungkapan Nabi. Begitu juga orang kota (terdidik) dengan karakternya sendiri akan paham sesuai kapasitas mereka. Posisi Nabi laksana pimpinan yang serba bisa dalam menghadapi berbagai latar belakang peserta didik. Nabi SAW juga memperhatikan kadar kemampuan daya tangkap murid-muridnya (sahabatnya), baik kadar bawaan maupun kadar yang diperoleh melalui proses pembelajaran.<sup>31</sup> Persoalan tersebut dapat tergambarkan dalam riwayat berikut:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ: جَاءَ رَجُلٌ مِنْ بَنِي فَزَارَةَ إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ: يَا رَسُولَ اللَّهِ، إِنَّ امْرَأَتِي وَلَدَتْ غُلَامًا أَسْوَدَ، فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «هَلْ لَكَ مِنْ إِبِلٍ؟» قَالَ: نَعَمْ، قَالَ: «فَمَا أَلْوَانُهَا؟» قَالَ: حُمْرٌ، قَالَ: «فَهَلْ فِيهَا أَوْرَقٌ؟» قَالَ: نَعَمْ، إِنَّ فِيهَا لَوُرْقًا، قَالَ: «أَتَاهَا ذَلِكَ؟» قَالَ: لَعَلَّ عِرْقًا نَزَعَهَا، قَالَ: «فَهَذَا لَعَلَّ عِرْقًا نَزَعَهُ».<sup>32</sup>

Riwayat dari Abu Hurairah bahwa ada seorang laki-laki dari Bani Fazarah datang kepada Nabi SAW, mengadukan isterinya yang melahirkan anak yang kulitnya berbeda warna dengan kulit dia (sepertinya ia menuduh isterinya berselingkuh). Dia lapor kepada Nabi: Wahai Rasul, isteriku melahirkan seorang anak yang berkulit hitam (sementara kulitku berwarna putih). Lalu Rasul bertanya: Apakah kamu punya unta? Dia menjawab: betul saya punya unta. Apa warna kulit untamu? Dia jawab: merah. Apakah diantara anak-anak unta milikmu itu ada yang warna kulitnya abu-abu? Dia jawab: betul, ada wahai Rasul. Rasul kemudian bertanya lagi: dari mana anak unta yang kulitnya berwarna abu-abu itu? Dia menjawab: mungkin dari keturunan nenek

<sup>31</sup> Muhammad Ajjaj al-Khatib, *Ushul al-Hadits: Ulumuhi wa Mushthalahuhi* (Beirut: Dar al-Fikr, 1989), 62.

<sup>32</sup> Abu Isa Muhammad ibn Sawrah ibn Musa ibn Dhahhak al-Tirmidzi atau dikenal dengan nama Imam Tirmidzi, *Sunan al-Tirmidzi*, Juz 4 (Mesir: Maktabah wa Syirkah al-Babi al-Halbi, 1975) 439.

moyangnya. Dan Rasul mengakhiri: Bisa jadi anakmu yang berkulit hitam itu dari keturunan nenek moyangmu.

Jawaban Rasul itu menjadi sarana untuk mematahkan tuduhan laki-laki tersebut terhadap perselingkuhan isterinya. Laki-laki tersebut cukup paham dialog dengan Rasul hanya melalui analogi. Hal ini karena laki-laki tersebut tergolong kelompok orang yang punya daya nalar cerdas, kelompok masyarakat terdidik (*educated people*) sesuai kebiasaannya sehari-hari, yang dialami dalam hidupnya.

Kadang-kadang Rasul berdialog dengan (cara menyentuh) hati orang, berdialog dengan rasa dan sentimen orang tersebut sebagaimana ia berdialog dengan rasio orang lain, yang mampu menggerakkan perasaan manusiawinya. Dia juga bisa membangkitkan dan mengingatkan hati orang lain yang sedang lalai, menyelesaikan persoalan dengan bijak (*hikmah*) laksana mengobati luka di badan sesuai dengan obat yang dibutuhkan. Dia tidak tergesa-gesa menghakimi orang yang pernah berbuat salah, namun Rasul justru membuat orang itu sadar dengan sendirinya bahwa perbuatannya salah. Setidaknya riwayat di bawah ini menjadi cara Rasul mengajak orang lain berbuat baik dengan cara yang bijak.

أَتَى رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ غُلَامٌ شَابٌّ فَقَالَ: يَا رَسُولَ اللَّهِ ائْذَنْ لِي فِي الزِّنَا، فَصَاحَ بِهِ النَّاسُ، وَقَالُوا: مَهْ، فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «دَرُّوهُ، ائْذَنْ» فَدَنَا حَتَّى جَلَسَ بَيْنَ يَدَيِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَقَالَ: «أَتُحِبُّهُ لَأُمِّكَ؟» قَالَ: لَا، قَالَ: «فَكَذَلِكَ النَّاسُ لَا يُحِبُّونَهُ لَأُمَّهَاتِهِمْ» [أَتُحِبُّهُ لَابْنَتِكَ؟] قَالَ: لَا، قَالَ: «وَكَذَلِكَ النَّاسُ لَا يُحِبُّونَهُ لِبَنَاتِهِمْ» [أَتُحِبُّهُ لَأُخْتِكَ؟] قَالَ: لَا، قَالَ: «فَكَذَلِكَ النَّاسُ لَا يُحِبُّونَهُ لِعَمَّاتِهِمْ» [أَتُحِبُّهُ لِحَالَاتِكَ؟] قَالَ: لَا، قَالَ: «وَكَذَلِكَ النَّاسُ لَا يُحِبُّونَهُ لِحَالَاتِهِمْ» [فَاكْرَهُ لَهُمْ مَا تَكْرَهُ لِنَفْسِكَ، وَأَحِبَّ لَهُمْ مَا تُحِبُّ لِنَفْسِكَ].<sup>33</sup>

Diriwayatkan dari Abu Umamah al-Bahily r.a.: Ada seorang pemuda yang datang kepada Rasulullah SAW. Dia berkata kepada Rasulullah: ”wahai Rasul, ijinkan saya berbuat zina”. Mendengar ucapan pemuda itu, orang-orang di sekitarnya berteriak serentak dan berkata: ”jangan, jangan melakukan zina”. Lalu Nabi berkata kepada mereka: “biarkanlah dia berkata apa adanya”. Kemudian Nabi berkata kepada pemuda tadi: “mendekatlah kemari”. Anak muda kemudian

<sup>33</sup> Abu al-Qasim Sulaiman ibn Ahmad ibn Ayyub ibn Mathir al-Lakhmi al-Syami al-Thabarani atau dikenal dengan Imam al-Thabarani, *Musnad al-Syamiyin*, Juz II (Beirut: Mu’assasat al-Risalah, 1984), 139.



mendekat kepada Rasul dan duduk di depan beliau. Setelah itu Rasul bertanya: “apakah engkau suka bila engkau berzina dengan ibumu?” Anak muda tadi menjawab: “tidak suka wahai Rasul”. Rasul berkata: “begitu juga orang lain tidak suka berzina dengan ibu mereka”. Lalu Rasul bertanya lagi: “apakah engkau suka berzina dengan anak perempuanmu?” Anak muda menjawab: “tidak suka wahai Rasul”. Rasul berkata: “begitu juga orang lain tidak suka berzina dengan anak perempuan mereka”. Rasul bertanya lagi: “apakah engkau suka berzina dengan saudara perempuanmu?” Anak muda menjawab: “tidak suka wahai Rasul”. Rasul berkata: “begitu juga orang lain tidak suka kalau berzina dengan saudara perempuannya”. Rasul bertanya lagi: “apakah engkau suka berzina dengan bibimu (saudara ayahmu)?” Anak muda menjawab: “tidak suka wahai Rasul”. Rasul berkata: “begitu juga orang lain tidak suka berzina dengan bibinya (saudara ayahnya)”. Rasul bertanya lagi: “apakah engkau suka berzina dengan bibimu (saudara ibumu)?” Anak muda menjawab: “tidak suka wahai Rasul”. Rasul berkata: “begitu juga orang lain tidak suka berzina dengan bibinya (jalur ibunya)”. Dan terakhir, Rasul berkata: “maka hindarilah apa yang dibenci mereka sebagaimana engkau menghindari apa yang tidak kau suka. Cintailah apa yang disukai mereka sebagaimana engkau mencintai apa yang kau suka”.

Setelah itu pemuda tadi meminta Rasul mendo'akannya agar Allah menyucikan hatinya. Lalu Rasul meletakkan tangannya di dada anak muda seraya berdo'a:

اللَّهُمَّ اغْفِرْ ذَنْبَهُ وَطَهِّرْ قَلْبَهُ وَحَصِّنْ فَرْجَهُ.

Ya Allah, ampunilah dosa dia, sucikan hatinya, dan peliharalah kemaluannya.

Usai dialog dengan Nabi, anak muda itu tidak lagi berkeinginan berbuat zina. Dengan kebijaksanaan Rasul dalam menghentikan perbuatan dosa anak muda yang sedang bernaflu ingin berzina. Ia menjadi sadar atas kesalahan prilakunya setelah mendapat bimbingan Nabi SAW tanpa merasa tertekan dan sakit hati.<sup>34</sup> Pembelajaran yang diperagakan Rasul di atas merupakan pembelajaran yang bersifat persuasif dalam kehidupan. Rasul adalah figur kebabakan yang mampu berdialog dengan orang lain dalam segala usia dan berbagai kapasitas intelektual,

<sup>34</sup> Muhammad Ajjaj al-Khatib, *Ushul al-Hadits: Ulumuhu wa Mushthalahuhu* (Beirut: Dar al-Fikr, 1989), 62.

baik kepada orang awam maupun orang cerdas, baik kepada usia anak-anak, remaja, maupun kepada orang dewasa.

Mempermudah pembelajar dan tidak mempersulit

Dalam menjalankan *tabligh al-risalah* dan menyebarkan ajaran Islam, Rasulullah menggunakan cara yang dapat mendorong orang lain termotivasi untuk menerima ajaran-ajaran tersebut. Ia menggunakan cara yang sederhana dan mudah ditiru oleh murid-muridnya (sahabatnya). Cara tersebut memudahkan hati muridnya untuk bisa menerima ajarannya. Rasulullah selalu mencari cara yang termudah dalam proses pembelajaran, menghindari cara yang rumit dan sulit untuk dilakukannya. Hal itu karena Rasulullah ingin agar umatnya memanfaatkan kemudahan (*rukhsah*), menghindari keinginan beribadah yang berlebihan/memberatkan, menghindari ketentuan hukum yang sulit diamalkan, karena Nabi adalah bicara dengan bahasa syariah yang toleran dan mudah dilakukan.<sup>35</sup>

Mengikuti pola pembelajaran Nabi sebagaimana disebutkan di atas maka tampak pada diri Nabi adalah pribadi guru yang sabar dan selalu menanamkan cinta kasih pada muridnya. Nabi menghindari cara yang mempersulit murid dalam proses pembelajaran. Cara yang memudahkan tersebut dapat terlihat dalam riwayat berikut:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، أَنَّ أَعْرَابِيًّا دَخَلَ الْمَسْجِدَ وَرَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ جَالِسٌ فَصَلَّى، قَالَ ابْنُ عَبَّادَةَ: رَكَعَتَيْنِ، ثُمَّ قَالَ: اللَّهُمَّ ارْحَمْنِي وَمُحَمَّدًا، وَلَا تَرْحَمْ مَعَنَا أَحَدًا، فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «لَقَدْ تَحَجَّرْتَ وَاسِعًا». ثُمَّ لَمْ يَلْبَثْ أَنْ بَالَ فِي نَاحِيَةِ الْمَسْجِدِ فَأَسْرَعَ النَّاسُ إِلَيْهِ، فَهَاهُمُ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَقَالَ: «إِنَّمَا بُعِثْتُكُمْ مُبَسِّرِينَ، وَلَمْ تُبْعَثُوا مُعَسِّرِينَ، صُبُّوا عَلَيْهِ سَجَلًا مِنْ مَاءٍ» أَوْ قَالَ: «ذَنُوبًا مِنْ مَاءٍ».<sup>36</sup>

Diriwayatkan dari Abu Hurairah r.a. bahwa ada seorang badui (*a'rabi*) masuk masjid di saat Rasulullah sedang duduk di masjid. Laki-laki tadi kemudian sholat dua rakaat, lalu berdo'a: "Ya Allah, belas kasihanilah kami dan juga Nabi Muhammad, jangan belas kasihani satupun orang selain kita". Lalu Rasul berkata kepadanya: "engkau sungguh mempersempit apa yang telah diluaskan Allah". Lalu orang badui tadi

<sup>35</sup> Muhammad Ajjaj al-Khatib, *Ushul al-Hadits: Ulumuhu wa Mushthalahuhu* (Beirut: Dar al-Fikr, 1989), 63.

<sup>36</sup> Abu Dawud Sulaiman ibn al-Ats'ats ibn Ishaq ibn Basyir ibn Syadad ibn 'Amr al-Azdi al-Sijistani atau dikenal dengan Imam Abu Dawud, *Sunan Abi Dawud*, Juz I (Beirut: al-Maktabah al-'Ashriyyah, tth.), 103.

kencing di sudut masjid, dan orang-orang di sekelilingnya segera datang kepadanya (memarahinya), lalu Nabi mencegah mereka (untuk meneruskan kemarahannya). Dan Nabi berkata kepada mereka: Engkau semua diutus (berdakwah) untuk memudahkan umat, dan kamu tidak diutus (berdakwah) untuk mempersulit mereka. Maka tuang saja di bekas kencing dia dengan air setimba maka tempat itu menjadi suci.

Dakwah (pembelajaran) Nabi selalu mempermudah orang yang menjadi obyek dakwah. Hal ini juga didukung riwayat berikut:

عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنَّهُ قَالَ: " عَلِّمُوا، وَيَسِّرُوا، وَلَا تُعَسِّرُوا، وَإِذَا غَضِبَ أَحَدُكُمْ فَلْيَسْكُتْ " <sup>37</sup>.

Diriwayatkan dari Ibnu Abbas r.a. bahwa Nabi Muhammad SAW bersabda: Ajari mereka, permudahlah mereka, jangan dipersulit. Jika salah seorang diantara kalian marah maka diamlah.

Riwayat lain juga mendukung riwayat di atas:

عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، قَالَ: يَسِّرُوا وَلَا تُعَسِّرُوا، وَبَشِّرُوا وَلَا تُنْفِرُوا. <sup>38</sup>

Diriwayatkan dari sahabat Anas bin Malik r.a. bahwa Rasulullah SAW bersabda: Permudahlah urusan mereka, jangan dipersulit, buatlah mereka bergembira jangan dibuat takut.

Lebih lanjut, Nabi Muhammad SAW mempermudah ketentuan tasyri' yang dilakukan oleh umat Islam dalam kehidupan sehari-hari, karena setiap tasyri' dalam Islam pasti mampu diamalkan oleh umatnya. Jika sebuah tasyri' tidak mampu diamalkan oleh umatnya maka ada cara lain yang dipakai untuk menghindari *masyaqqat* (beban berat) yang sulit dilakukan, misalnya dengan cara *rukhsah*. Rasulullah pernah marah kepada sahabat-sahabatnya yang memaksakan untuk melakukan ketentuan tasyri' bagi orang sakit yang disamakan dengan ketentuan orang sehat. Ketentuan itu ternyata menyebabkan orang sakit tadi mati akibat mengamalkannya. Hal ini tercermin dalam riwayat berikut:

<sup>37</sup> Abu 'Abdillah Ahmad ibn Muhammad ibn Hanbal ibn Hilal ibn Asad al-Syaibani atau dikenal dengan Imam Ahmad ibn Hanbal, *Musnad al-Imam Ahmad ibn Hanbal*, Juz IV (ttp.: Mu'assasat al-Risalah, 2001), 39.

<sup>38</sup> Muhammad bin Ismail Abu Abdillah al-Bukhari al-Ju'fi atau dikenal dengan Imam al-Bukhari, *Shahih al-Bukhari*, Juz I (Damaskus: Dar Thauq al-Najah, 1422 H.), 25.

عَنْ عَطَاءِ بْنِ أَبِي رَبَاحٍ قَالَ: سَمِعْتُ ابْنَ عَبَّاسٍ يُخْبِرُ أَنَّ رَجُلًا أَصَابَهُ جُرْحٌ فِي رَأْسِهِ عَلَى عَهْدِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، ثُمَّ أَصَابَهُ احْتِلَامٌ، فَأَمَرَ بِالْإِغْتِسَالِ، فَاغْتَسَلَ، فَكَزَّرَ فَمَاتَ، فَبَلَغَ ذَلِكَ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ: «قَتَلُوهُ، قَتَلَهُمُ اللَّهُ، أَوْ لَمْ يَكُنْ شِفَاءَ الْعِيِّ السُّؤَالُ» - قَالَ عَطَاءٌ: وَبَلَّغْنَا أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: - «لَوْ غَسَلَ جَسَدَهُ، وَتَرَكَ رَأْسَهُ حَيْثُ أَصَابَهُ الْجِرَاحُ».<sup>39</sup>

Diriwayatkan dari Atha' ibn Abi Rabah, ia berkata: Saya mendengar dari Ibnu Abbas yang memberitakan bahwa ada seorang laki-laki yang terluka di kepalanya di masa Rasulullah SAW. Orang tersebut sedang mimpi basah (junub), lalu ia disuruh orang-orang di sekitarnya untuk mandi besar. Setelah mandi besar, dia merasakan kedinginan sekali yang berakibat atas kematiannya. Lalu info kematian dengan sebab seperti ini terdengar oleh Nabi. Kemudian Nabi berkata kepada mereka: “engkau semua telah membunuh dia, maka Allah mematikan mereka. Bukankah “bertanya” itu sebagai obat bagi orang yang tidak tahu?” Lebih lanjut Atha' ibn Abi Rabah menuturkan: seharusnya orang yang sakit tadi hanya membasuh badannya saja, tidak perlu membasuh kepalanya yang terluka, tetapi karena ketika bertanya kepada orang-orang di sekitarnya dijawab sebagaimana yang dilakukannya maka ia melakukan sebagaimana yang ia lakukan di atas.

Teguran Nabi kepada sahabatnya itu mengindikasikan bahwa dalam proses pembelajaran perlu menggunakan cara dan metode yang dapat mempermudah murid yang menjadi sasaran pembelajaran, sehingga murid merasa nyaman dan mudah untuk merespon misi guru penyampai materi. Seorang guru perlu memilih metode yang dapat memudahkan murid dalam proses transfer ilmu, jika tidak maka pembelajaran tersebut tidak memperoleh capaian pembelajaran yang maksimal, atau bahkan tidak dapat memenuhi target yang dirancang dalam proses pembelajaran. Dalam ungkapan lain dinyatakan bahwa fungsi guru adalah menyederhanakan bahasa buku yang sulit dicerna. Tugas guru adalah mempermudah sesuatu yang sulit dan menyederhanakan sesuatu yang besar. Dengan demikian maka murid akan menyerap materi pembelajaran dengan mudah sehingga target pembelajaran dapat diperoleh secara maksimal.

Pembelajaran Nabi atas kaum perempuan.

<sup>39</sup> Abu 'Abdillah Muhammad ibn Yazid ibn Majah al-Quzwayni atau dikenal dengan Ibnu Majah, *Sunan Ibn Majah, Juz I* (Mesir: Dar Ihya' al-Kutub al-'Arabiyyah), 189.

Sebagaimana pembelajaran kepada kaum laki-laki, Rasulullah juga memiliki kepedulian untuk mencerdaskan perempuan. Kaum perempuan awalnya merasakan tidak mendapat porsi pembelajaran dari Nabi sebagaimana laki-laki. Lalu mereka mengusulkan kepada Nabi agar mendapat porsi waktu tersendiri yang terpisah dari laki-laki. Hal ini bisa terlihat dalam riwayat berikut:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، أَنَّ نِسْوَةَ مِنَ الْأَنْصَارِ قُلْنَ لَهُ: يَا رَسُولَ اللَّهِ، إِنَّا لَا نَسْتَطِيعُ أَنْ نَأْتِيكَ مَعَ الرِّجَالِ، فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «مَوْعِدُكُمْ بَيْتٌ فَلَانَةٌ» فَجَاءَ فَتَحَدَّثَ مَعَهُنَّ، ثُمَّ قَالَ: «لَا يَمُوتُ لِإِحْدَاكُنَّ ثَلَاثَةٌ مِنَ الْوَلَدِ فَتَحْتَسِبُهُ إِلَّا دَخَلَتْ الْجَنَّةَ» فَقَالَتِ امْرَأَةٌ مِنْهُنَّ: وَأَتْنَيْنِ يَا رَسُولَ اللَّهِ؟ قَالَ: وَأَتْنَيْنِ.<sup>40</sup>

Abu Hurairah r.a. berkata: Ada sekelompok perempuan dari kalangan Anshar yang berkata kepada Nabi: Wahai Rasul, kami kaum perempuan tidak bisa hadir kepadamu (untuk belajar ilmu) berbarengan dengan kaum laki-laki. Lalu Rasul menjawab: Waktu belajar kamu disediakan di rumah *fulanah* saja. Lalu Rasul datang ke tempat yang ditunjuk tersebut bersama mereka, lalu Nabi berkata kepada mereka: Barangsiapa diantara kalian yang memiliki tiga putra meninggal dunia maka dia masuk syurga. Salah seorang perempuan berkata kepada Nabi: Bagaimana dengan dua putra yang meninggal wahai Nabi? Nabi menjawab: Juga bagi yang memiliki dua putra yang meninggal dunia.

Perempuan-perempuan di atas banyak menanyakan persoalan agama, lalu Rasul menjawab mereka. Waktu belajar yang disediakan Nabi kepada mereka tidak bersifat kebetulan atau jarang dilakukan, namun Nabi menyediakan waktu tersendiri untuk mengajarkan Islam dan memberi fatwa kepada mereka. Hal ini tercermin juga dari ungkapan Sayyidah Aisyah berikut:

عَنْ عَائِشَةَ: أَنَّ أَسْمَاءَ سَأَلَتِ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَنْ غُسْلِ الْمَحِيضِ؟ قَالَ: فَقَالَتْ عَائِشَةُ: نَعَمْ النِّسَاءُ نِسَاءُ الْأَنْصَارِ، لَمْ يَكُنْ يَمْنَعُهُنَّ الْحَيَاءُ أَنْ يَتَفَقَّهُنَّ فِي الدِّينِ.<sup>41</sup>

Diriwayatkan dari Sayyidah Aisyah bahwa Asma' bertanya kepada Nabi tentang cara membasuh haid, lalu Nabi menjawabnya.....kemudian

<sup>40</sup> Abu Hatim al-Darimi al-Busti Muhammad ibn Hibban ibn Ahmad ibn Hibban ibn Mu'adz ibn Ma'bad al-Tamimi atau dikenal dengan Ibnu Hibban, *Sahih ibn Hibban*, Juz V (Beirut: Mu'assasat al-Risalah, 1993), 203.

<sup>41</sup> Abu 'Abdillah Ahmad ibn Muhammad ibn Hanbal ibn Hilal ibn Asad al-Syaibani atau dikenal dengan Imam Ahmad ibn Hanbal, *Musnad al-Imam Ahmad ibn Hanbal*, Juz IV (Beirut: Mu'assasat al-Risalah, 2001), 73. Lihat juga: Ahmad ibn 'Ali ibn Hajar Abu al-Fadl al-'Asqalani atau dikenal dengan Ibnu Hajar, *Fath al-Bari Syarh Sahih al-Bukhari*, Juz I (Beirut: Dar al-Ma'rifah, 1379 H.), 416.

Sayyidah ‘Aisyah berkata: Sebaik-baik perempuan adalah perempuan Anshar, mereka tidak merasa malu belajar agama.

Dengan demikian dapat diketahui bahwa perempuan telah mendapatkan pencerahan ilmu-ilmu ke-Islaman yang dapat dipergunakan untuk mengamalkan syariat Islam. Di era sebelumnya, sulit rasanya menyetarakan pembelajaran laki-laki dan perempuan. Setelah peristiwa ini maka perempuan tidak lagi dianggap asing dalam proses pembelajaran.

Isteri-isteri Nabi (*ummahat al-mu'minin*) dan para sahabat perempuan menjadi mitra terbaik dalam proses pembelajaran. Hal itu menunjukkan bahwa seluruh umat Islam menjadi setara dalam pembelajaran, setara antara laki-laki dan perempuan. Mereka ikut serta dalam kegiatan keilmuan, membangun peradaban Islam dan kemanusiaan bersama, suatu mana sisi gelap dunia perempuan masih dialami sebelumnya, apalagi dunia Eropa saat itu masih memandang perempuan tidak memiliki masa depan cerah, bahkan mereka dianggap sebagai budak laki-laki.<sup>42</sup>

Realitas dunia gelap saat itu dihadapi Nabi, lalu Nabi melakukan dakwah, mengajar umat Islam dengan semangat positif, dibarengi jiwa luhur dan lapang dada, melalui metode pembelajaran yang tepat. Para sahabat ikut menimba ilmu dari Nabi tentang hukum dan ajaran Islam serta aturan-aturan agama. Saat itu sudah tidak ada lagi jarak antara Nabi dan umat Islam pada umumnya, tidak ada jarak antara raja dan rakyat jelata. Masjid menjadi lembaga kajian ilmu keislaman yang egaliter, tempat Nabi mengajarkan ilmu keislaman kepada umat. Baik umat laki-laki maupun umat perempuan,<sup>43</sup> sehingga dapat dipastikan bahwa pembelajaran Nabi tidak mengandung bias gender.

Sekalipun demikian, realitas pembelajaran Nabi tidak dibatasi tempat dan waktu. Orang-orang yang sedang di tengah jalan kadang-kadang menanyakan persoalan agama lalu dijawab olehnya, demikian juga mereka mempertanyakan persoalan ibadah tertentu, Nabi langsung menjawabnya, atau kadang Nabi sedang di atas kendaraannya sementara orang-orang meminta nasihat kepadanya. Semua

---

<sup>42</sup> Muhammad Ajjaj al-Khatib, *Ushul al-Hadits: Ulumuhu wa Mushthalahuhu* (Beirut: Dar al-Fikr, 1989), 65.

<sup>43</sup> Muhammad Ajjaj al-Khatib, *Ushul al-Hadits: Ulum.....*, 66.

pertanyaan umat dijawab Nabi disertai senyuman yang terpancar dari bibirnya. Jawaban Nabi tentang suatu persoalan kadang-kadang didengar orang banyak atau orang sedikit. Orang-orang yang mendengarkan pembelajaran ini kemudian menyebarkannya kepada orang lain, sehingga ajaran Islam menjadi tersebar luas.

Berbagai paparan di atas menunjukkan bahwa metode pembelajaran Rasul mampu mencapai target yang dirancang Rasul untuk mengajarkan ilmu kepada para sahabatnya, mendidik umatnya dalam menerapkan syariah Islam, sehingga ajaran Islam tertanam pada jiwa mereka. Seluruh muridnya menjadi kader-kader pendidik dalam rangka mewariskan ajaran Islam kepada generasi sesudahnya. Dengan adanya pembelajaran, hadis Nabi dapat terwariskan hingga ke tangan kita saat ini.

## **Penutup**

Dari berbagai pemaparan di atas dapat ditarik simpulan bahwa Hadis yang diterima sahabat tertentu (setelah mendapat pembelajaran dari Nabi) disebarluaskan kepada orang lain, baik yang berkaitan dengan persoalan masyarakat umum maupun masyarakat khusus. Kebiasaan menerima segala sesuatu yang berasal dari Nabi terlihat dari banyaknya sahabat yang menghadiri kajian yang digelar untuk para sahabatnya (murid-murid Nabi). Para sahabat sibuk mengkaji hadis disamping kesibukan harian untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Bagi sahabat yang tidak bisa selalu hadir di majlis Nabi, melakukan perjanjian sesama mereka untuk bergantian datang di majlis Nabi. Dengan begitu, hadis berkembang dari mulut ke mulut hingga dapat terwariskan kepada generasi sesudah mereka bahkan hingga hari ini. Andai saja tidak ada proses pembelajaran pada masa Nabi maka hadis tidak akan tersebar kepada umat. Bila hadis tidak tersebar pada umat maka terdapat kepincangan bagi umat untuk memahami syariat Islam. Hal ini karna hadis menjadi sumber hukum Islam yang kedua setelah al-Quran. Pembelajaran hadis menjadi sesuatu yang mesti dilakukan, karena ajaran Islam bertumpu pada Al-Qur'an dan hadis. Kandungan Al-Qur'an bersifat umum, mutlak dan global, sementara kandungan hadis bersifat *men-takhsis* kandungan Al-Qur'an yang bersifat umum, *men-taqyid* yang bersifat

mutlak, dan memerinci kandungan yang bersifat global. Oleh karena itu Al-Qur'an dan hadis harus dibelajarkan kepada umat. Pembelajaran hadis dilakukan sejak permulaan wahyu turun, yakni ketika Nabi masih di Makkah sekalipun hanya terfokus pada sedikit tempat. Sedang ketika di Madinah, dakwah Nabi tidak hanya terfokus pada sedikit tempat melainkan banyak tempat, artinya dimana ada kesempatan dakwah maka di situ hadis dibelajarkan. Pembelajaran Nabi dilakukan melalui tahapan yang bersifat gradual, dengan cara elegan, bersifat variatif, melalui keteladanan dalam kehidupan praktis, selalu mempermudah umat (murid-muridnya) dalam mengikuti pembelajarannya, dan tidak diskriminatif. Artinya, pembelajaran Nabi tidak terbatas pada kaum dengan level tertentu, usia tertentu dan jenis kelamin tertentu, karena tugas Nabi adalah melakukan pencerahan untuk semua umat.



## DAFTAR PUSTAKA

- Abu Dawud, Sulaiman ibn al-Ats'ats ibn Ishaq ibn Basyir ibn Syadad ibn 'Amr al-Azdi, *Sunan Abi Dawud* (Beirut: al-Maktabah al-'Ashriyyah, tth.).
- Ahmad ibn Hanbal, Abu Abdillah Ahmad ibn Muhammad ibn Hanbal ibn Hilal ibn Asad al-Syaibani, *Musnad al-Imam Ahmad ibn Hanbal* (ttp.: Mu'assasat al-Risalah, 2001).
- Asqalani (al-), Ahmad ibn Ali ibn Hajar Abu al-Fadl. *Fath al-Bari Syarh Shahih al-Bukhari* (Beirut: Dar al-Ma'rifah, 1379 H.).
- Bukhari (al-), Muhammad ibn Ismail Abu Abdillah. *Shahih al-Bukhari* (Damaskus: Dar al-Thauq, 1422 H.).
- Haytsami (al-), Nur al-Din. *Majma' al-Zawa'id* (Kairo: al-Qudsi, 1353 H.).
- Humaydi (al-), Abu Bakr Abdullah ibn al-Zubair ibn Isa ibn Abdullah al-Qurasi al-Asadi. *Musnad al-Humaydi* (Damaskus: Dar al-Saqa, 1986).
- Ibnu Hibban, Abu Hatim al-Darimi al-Busti Muhammad ibn Hibban ibn Ahmad ibn Hibban ibn Mu'adz ibn Ma'bad al-Tamimi, *Shahih Ibn Hibban* (Beirut: Mu'assasat al-Risalah, 1993).
- Ibnu Majah, Abu Abdillah ibn Yazid ibn Majah al-Quzwayni, *Sunan Ibn Majah* (Mesir: Dar Ihya' al-Kutub al-'Arabiyyah, tth.).
- Idri. *Hadis & Orientalis: Perspektif Ulama Hadis dan Para Orientalis Tentang Hadis Nabi* (Depok: Kencana, 2017).
- Ismail, Syuhudi. *Kaedah Kesahihan Sanad Hadis: Telaah Kritis dan Tinjauan Dengan Pendekatan Ilmu Sejarah* (Jakarta: Bulan Bintang, ).
- Khatib (al-), Muhammad 'Ajjaj. *al-Sunnah Qabla al-Tadwin* (Beirut: Dar al-Fikr, 1981).
- Khatib (al-), Muhammad 'Ajjaj. *Ushul al-Hadits: Ulumuhu wa Mushthalahu* (Beirut: Dar al-Fikr, 1989).
- Muslim (Imam), Muslim ibn al-Hajjaj Abu al-Hasan al-Qusyairi al-Naisaburi. *Shahih Muslim* (Beirut: Dar Ihya' al-Turats al-'Arabi, tth.).
- Nasa'i (al-), Abu 'Abd. al-Rahman Ahmad ibn Syu'aib ibn Ali al-Khurassani. *'Amal al-Yawm wa al-Laylah* (Beirut: Mu'assasat al-Risalah, 1406 H).
- Nasa'i (al-), Abu 'Abd. al-Rahman Ahmad ibn Syu'aib ibn Ali al-Khurassani. *Sunan al-Nasa'i* (Alepo: Maktab al-Mathbu'ah al-Islamiyyah, 1986).

- Said, Muhammad Ra'fat. *Rasulullah SAW Profil Seorang Pendidik: Metodologi Pendidikan dan Pengajaran* (Jakarta: CV Firdaus, 1994).
- Sardiman A.M. *Interaksi dan Motivasi Belajar* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1996).
- Thabarani (al-), Abu al-Qasim Sulaiman ibn Ahmad ibn Ayyub ibn Mathir al-Lakhmi al-Syami. *Musnad al-Syamiyin* (Beirut: Mu'assasat al-Risalah, 1984).
- Thabari (al-), Abu Ja'far Muhammad ibn Jarir ibn Yazid ibn Katsir ibn Ghalib al-'Amili. *Jami' al-Bayan fi Ta'wil al-Qur'an* (ttp.: Mu'assasat al-Risalah, 2000).
- Tirmidzi (al-), Imam Abu Muhammad ibn Isa ibn Sawrah ibn Musa ibn al-Dhahhak. *Sunan al-Tirmidzi* (Mesir: Mathba'ah al-Babi al-Halbi, 1975).
- Zain MS, Lukman." Sejarah Hadis Pada Masa Permulaan dan Penghimpunannya" (Diya' al-Afkar, 2014).
- [https://www.google.co.id/amp/s/dosen\\_psikologi.com/macam-macam-metode-pembelajaran/amp](https://www.google.co.id/amp/s/dosen_psikologi.com/macam-macam-metode-pembelajaran/amp).